

EMAS GANTIKAN DOLAR AS MENJADI ALAT TUKAR NEGARA ISLAM

Cut Nova Rianda

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email : cutrianda@gmail.com

Abstrak

Emas sebagai alat tukar atau dikenal juga dengan Dinar dan Dirham yang terbuat dari Perak adalah solusi untuk mengatasi ketidakstabilan mata uang kertas yang dapat menyebabkan inflasi atau krisis ekonomi, sehingga membuat harga-harga barang naik. Beban masyarakat semakin bertambah semakin berat dan juga menyebabkan semakin banyak pengangguran dan meningkatnya kemiskinan, sehingga dibutuhkan banyak orang untuk mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berinvestasi sebagian dari mereka aktiva. Ada juga beberapa orang yang memiliki ekonomi kelas menengah ke atas, tentu saja mereka tidak hanya berpikir tentang investasi tetapi juga bagaimana mereka dapat melindungi aset mereka dari efek negatif inflasi dengan melindungi nilai. Uang merupakan salah satu instrumen investasi oleh tabungan Dinar dan Dirham. Karena Dinar dan Dirham merupakan mata uang alternatif yaitu tahan terhadap inflasi, tidak seperti mata uang kertas lainnya, karena Dinar dan Dirham memiliki nilai tetap sehingga tidak ada kendala dalam proses pertukaran uang.

Kata Kunci: Emas, Alat Tukar, Dolar AS.

Abstract

Gold as a medium of exchange or also know as dinars and dirhams made of silver is a solution to overcoming instability of paper currency which can lead to inflation or an economic crisis, thus making the prices of goods increase. The burden on society is getting heavier and it also causes more unemployment and increasing poverty, so tat people required to look for other sources of income to meet their daily needs by investing in part of their assets. There are also some people who have middle to upper class economies, of course they are not only thingking about investing but also how they can protect their assets from the negative effects of inflation by hedging. Which is one of the instruments of investment by saving dinar and dirham. Because dinar and dirham are an alternative currency that is resistant to inflation, unlike other paper currencies, for example the rupiah because dinar and dirham have a fixed value so that there are no problems in the exchange process of money.

Keywords: Gold, Medium of Exchange, US Dollar.

A. PENDAHULUAN

Pada Zaman Mesir Kuno dan daratan Irak, emas sudah menjadi *ornament*, sekitar pada tahun 3000 sebelum Masehi ditemukannya koin emas yang dijadikan sebagai nilai tukar. Dan pada tahun 2500 sebelum Masehi juga ditemukan perhiasan yang terbuat dari emas tepatnya di Arbydos-Mesir tepatnya di Makam Raja Zer. Raja Zer merupakan raja mesir pertama dan penemuan perhiasan emas ini adalah bukti bahwasanya emas merupakan simbol dari kejayaan dan keindahan abadi. Seiring dengan perkembangannya, emas menjadisebuah aset yang tidak hanya dijadikan sebagai perhiasan akan tetapi juga dijadikan sebagai nilai tuar sebuah negara. Perjalanan emas dari zaman ke zaman dengan bermacam fungsi seperti simbol kekayaan dan kegunaan dalam alat tukar-menukar, tentunya tidak mengurangi sedikitpun nilai emas itu sendiri sebagai logam mulia.

Emas yang dijadikan sebagai alat tukar ini berbentuk koin yang digunakan pada masa Kerajaan Romawi di bawah Pemerintahan Julius Caesar. Pada zaman perdagangantahun 1800–1900-an, fungsi emas masih digunakan sebagai alat tukar dalam melakukan perdagangan antar negara. Dan sampai pada akhirnya emas hanya berfungsi sebagai perhiasan dan pertukaran dagang antar dan telah negara sudah diakui oleh dunia internasional. Padazaman di era abad ke-21, emas menjadi sebuah pilihan untuk berinvestasi. Seiring berkembangnya teknologi dalam pertambangan, logam mulia ini semakin banyak dihasilkan oleh perusahaan tambang. Di Indonesia sendiri perusahaan Milik Negara adalah PT. Aneka Tambang atau disingkat dengan Antam. Selain itu beberapa perusahaan dari luarnegeri juga melakukan kontak kerja tambang khusus dengan pemerintah. Salah satunya yang terkenal yaitu *Freeport* di Papua dan Martabel di Sumatera.

Lahirnya Islam sebagai sebuah peradaban dunia yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi muhammad SAW telah memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap penggunaan emas sebagai mata uang dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan. Pada masaitu berat standar Dinar di ukur dengan 22 karat emas atau setara dengan 4,25 gram, yang kemudian standar ini dibakukan oleh World Islamic Trading Organization (WITO) dan masih berlaku hingga sekarang.

Perkembangan yang semakin pesat menuntut penggunaan alat tukar yang lebih fleksibel ringan dan mudah dibawa tanpa mengurangi nilai, disinilah mendorong diciptakannya uang kertas atau *fiat*. Pada mula pencetakan uang kertas harus disertai

dengan penjaminan terhadap uang kertas yang dicetak yaitu berupa emas (cadangan Devisa Emas). Sehingga negara tidak bisa sembarangan mencetak uang kertas tanpa jaminan stokemas yang memadai. Inilah yang kemudian dikenal dengan Standar Emas dan momentum, ini ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bretton Woods yang didukung tidak kurang dari 44 negara. Menurut perjanjian Bretton Woods ini, masing-masing negara mematok mata uang kertas terhadap US dollar dengan jaminan emas. Perjanjian atau standar emas ini telah berlangsung 27 tahun, di mana pada tahun 1971 pemerintah Amerika Serikat mengalami kesulitan ekonomi akibat perang Vietnam, sehingga tidak mampu lagi mempertahankan jaminan atas uang kertas dengan cadangan emas yang dimilikinya. Akibat besarnya aliran penukaran US dollar dengan emas, sehingga mendorong Pemerintah AS memutuskan tidak lagi menjamin US dollar dengan emas. Dan sejak itu pula mata uang kertas tidak dijamin oleh emas, melainkan ditentukan oleh ketersediaan cadangan devisa (emas dan valuta asing) yang dimiliki oleh bank sentral masing-masing negara dan *supply-demand* yang ditentukan kondisi fundamental ekonomi masing-masing negara. Akibat dari penghapusan standar emas maka pada saat ini perekonomian global sangat tergantung pada dollar Amerika.

Perekonomian global terbentuk untuk menghasilkan barang dan jasa yang semurah mungkin untuk dapat di konsumsi oleh Amerika sebagai negara yang paling besar menyerap produksi dan negara yang paling konsumtif. Dollar Amerika menjadi mata uang cadangan utama dunia dan secara *de facto* merupakan fundamental dari sistem moneter global sebagian pelosok dunia dan segala sesuatu yang memiliki nilai selalu di ukur dan dibandingkan dengan dollar, bukan lagi dengan emas. Kondisi ini membuat siapapun yang menggunakan dollar terpaksa harus ikut terkena dampak dari pergerakan dollar, termasuk dalam menanggung hutang dan defisit negara Amerika. Dengan ekonomi global yang bergantung pada perekonomian Amerika, sementara anggaran rumah tangga negara Amerika sendiri sekarang tergantung pada penurunan nilai dollar. Secara sederhana kemunculan uang kertas mulanya adalah sebagai representasi dari komoditas khususnya emas.

Hal ini dilakukan akibat sulitnya untuk melakukan transaksi dengan membawa emas khususnya pada barang-barang yang bernilai tinggi. Orang akan menerima uang representasi tersebut sebab ada jaminan dari pihak yang mengeluarkan kertas tersebut dalam hal ini pemerintah bahwa kertas tersebut dapat ditukar senilai dengan yang dinyatakan dalam kertas tersebut. Pemegangnya dapat menukar uang tersebut kapanpun dan berapapun kebutuhannya.

Namun perlahan-lahan negara justru mengeluarkan kertas jauh lebih banyak dari emas yang

mereka miliki. Akibatnya kertas-kertas tersebut tak lagi cukup untuk di konversidengan emas. Akhirnya masyarakat dipaksa untuk menggunakan kertas tersebut sebagai alat transaksi. Dalam sejarah moneter dunia dijumpai bahwa penggunaan mata uang kertas yang tidak di topang (*backed*) oleh komoditas seperti emas menyebabkan sejumlah masalah yang sangat serius dalam perekonomian. Diantara masalah tersebut adalah:

1. Mata uang kertas menyebabkan inflasi yang tinggi. Akibatnya nilai uang terus merosot. Sebagai contoh, pada awal abad ke-9, Cina mengedarkan uang kertas sekaligus sebagai negara pertama yang menggunakan uang kertas untuk mengganti tembaga yang saat itu mengalami kelangkaan. Cina telah memproduksi mata uang kertas yang sama sekali tidak di topang oleh emas atau komoditas lainnya. Namun alih-alih membenahi perekonomiannya, pada tahun 1051 justru Cina terjerebab pada tingkat inflasi yang sangat tinggi akibat produksi uang kertas yang terus berlangsung.
2. Legitimasi mata uang kertas sangat rapuh sebab ia sama sekali tidak disandarkan pada komoditas yang bernilai seperti emas dan perak. Ia hanya di topang oleh undang-undang yang di buat pemerintahan suatu negara. Jika keadaan politik dan ekonomi negara tersebut tidak stabil maka tingkat kepercayaan terhadap mata uangnya juga akan menurun. Para pemilik uang akan beramai-ramai beralih ke mata uang lain atau komoditas yang dianggap bernilai sehingga nilai uang tersebut terpuruk.
3. Uang kertas telah menjadi sumber pemasukan pemerintah yang paling mudah. Dengan biaya produksi yang sangat rendah di banding nilai nominal yang dikandungnya, mereka dengan mudah mencetak uang-uang kertas (di sejumlah negara dilakukan oleh Bank Sentral). Uang tersebut kemudian dipaksakan kepada rakyat untuk diterima sebagai alat tukar. Dengan menukarkan menukarkan uang tersebut dengan barang dan jasa yang di produksi oleh rakyatnya, pemerintah dapat menikmati hasil keringat rakyatnya dengan mudah. Dengan kata lain mata uang kertas telah menjadi alat pemerasan negara terhadap rakyatnya. Rakyat kemudian menjadi korban dengan inflasi yang tinggi.
4. Penggunaan mata uang kertas menciptakan ketidak-adilan dalam kegiatan ekonomi. Sebagai contoh biaya untuk memproduksi uang kertas 100 dollar adalah 20 sen maka seignorage-nya sebesar 99.80 dollar. Dengan kata lain setiap kali Amerika Serikat mencetak satu lembar uang 100 dollar, maka ia akan mendapatkan keuntungan 99,80 dollar. Federal Reserve, Bank Sentral AS telah menikmati seignorage yang sangat besar dengan mengeluarkan dollar sejak mata uang tersebut menjadi cadangan mata uang internasional

yang paling dominan. Dollar memiliki daya beli yang kuat di luar AS sehingga dengan leluasa AS memanfaatkan kesempatan ini untuk terus mencetak Dollar.

5. Mata uang kertas telah mendorong gelembung ekonomi yang dapat berujung pada ledakan ekonomi. Bahaya kerapuhan dollar sebagai mata uang kertas paling kuat saat ini juga telah di wanti-wanti oleh Samuelson sebagaimana yang ditulis dalam *The Washington Post* (17/11/004). Menurutny pada tahun 2004 saja, investor swasta telah memborong saham dan obligasi AS. Secara keseluruhan investor asing telah memegang 13 persen dari total saham AS, 24 persen obligasi korporasi dan 43 persen surat-surat berharga pemerintah AS (*treasury securities*). Struktur kepemilikan aset tersebut sangat berbahaya. Alasannya, saat ini dunia telah menerima dollar lebih banyak daripada yang diinginkan. Jika terdapat momentum krusial sewaktu-waktu sahasaham dan obligasi tersebut akan dilepas oleh pemiliknya dan resesi global yang akut akan terjadi. Orang-orang beramai-ramai menjual dollar dan beralih ke mata uang kuat lainnya seperti Euro dan Yen dan nilai dollar dipastikan turun signifikan. Anjloknya dollar berarti nilai dari saham dan obligasi yang dipegang oleh investor asing tersebut juga akan terjun bebas. Mereka berlomba menjual aset-aset yang mereka miliki. Pada saat itulah pasar-pasar saham akan anjlok secara tajam dan dollar AS akan kehilangan nilainya. Bahaya ini kian mengancam tatkala dunia telah dibanjiri dolar. Di pasar-pasar uang saja, terdapat gelembung-gelembung dollar AS yang berjumlah 80 triliun Dollar AS pertahun. Jumlah ini 20 kali lipat melebihi nilai perdagangan dunia, yang jumlahnya sekitar 4 triliun Dollar AS pertahun. Artinya, gelembung itu bisa membeli segala yang diperdagangkan sebanyak 20 kali lipat dari biasanya. Gelembung semakin lama semakin membesar dan secara pasti gelembung itu suatu saat akan meledak yang menyebabkan keruntuhan ekonomi global yang jauh lebih buruk dari depresi ekonomi tahun 1929.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan analisis data sehingga nantinya akan diperoleh kesimpulan dan pemahaman dari topik yang akan di bahas. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif ini adalah proses pengumpulan data yang memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dengan instrumen kuncinya adalah peneliti, penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti harus mendeskripsikan objek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi yakni lewat fakta yang

tersimpan dalam bentuk surat, jurnal kegiatan, buku referensi, literatur, karangan ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang berbentuk tulisan atau format digital yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Data dokumen ini dipakai guna memperoleh informasi dari masa silam berdasarkan fakta yang tersimpan.

C. PEMBAHASAN

1. Emas sebagai uang masa lampau dan uang yang akan datang.

Sebelum munculnya pemikiran penggunaan uang secara umum oleh masyarakat, orang-orang telah banyak menggunakan benda berjenis logam sebagai alat tukar menukar barang. Inilah yang menjadi cikal bakal adanya uang logam dan begitu pula dengan uang kertas, pada zaman dahulu para pedagang yang menyimpan emas (Dinar) di bank menerima surat tanda penitipan emas dari bank. Lambat laun bukti penitipan tersebut dijadikan sebagai alat pembayaran. Dalam lintas sejarah Islam perdagangan merupakan dasar perekonomian di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Mata uang yang digunakan pada waktu itu adalah Dinar dari Roma dan Dirham dari Persia. Karena bangsa Romawi dan Persia merupakan mitra dagang bangsa Arab. Nilai dari 1 Dinar pada waktu itu sama dengan 10 Dirham. Setelah Islam datang, mata uang dinar dan dirham masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman Nabi. Dinar dan Dirham ini ditetapkan sebagai alat pembayaran yang sah. Menurut Kadim As-Sadr dalam tulisannya "*money and monetary polise in early islamic period*" yang dikumpulkan Baqir dan Hasan dalam buku *essay*, menjelaskan bahwa koin Dinar dan Dirham ternyata memiliki kandungan emas dan perak yang tetap sehingga stabilitas nilai tukarnya tetap stabil. Standarisasi uang dinar dan dirham pada masa itu berlandaskan pada Hadist Rasulullah SAW : " Timbangan adalah timbangan penduduk Makkah, dan takaran adalah takaran penduduk Madinah"(HR. Abu Daud).

Pada zaman Khalifah Umar Bin Khattab sekitar tahun 642 Masehi, bersamaan dengan pencetakan uang Dirham pertama di ke-khalifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan perak dibakukan dengan berat 7 Dinar sama dengan berat 10 Dirham. Berarti berat 1 Dinar sama dengan 1 *itsqal* atau setara dengan berat 72 butir Gandum ukuran sedang yang di potong kedua ujungnya. Sampai pertengahan abad ke-13 baik di negeri Islam maupun non Islam, sejarah menunjukkan bahwa mata uang emas yang relatif standar tersebut digunakan secara luas. Hal ini tidak mengherankan lagi karena sejak awal perkembangannya kaum muslim pun juga telah banyak melakukan perjalanan perdagangan ke negeri yang jauh. Islam mulai merambah eropa diawali dengan berdirinya keUkhalifahan Utsmaniyyah dan tonggak sejarahnya tercapai pada tahun 1453 ketika Muhammad Alfatih menaklukan Cosntatinopel dan terjadilah penyatuan

dari seluruh kekuasaan kekhalifahan Utsmaniyyah. Dan pada masa ke-khalifahan ini penggunaan mata uang Dinar dan Dirham paling luas digunakan, yang meliputi 3 benua yaitu eropa bagian selatan dan timur, Afrika Utara dan sebagian asia.

Selain emas dan perak, baik di negeri Islam maupun non Islam, juga dikenal logam yang terbuat dari tembaga atau perunggu. Di mana dalam *fiqih* Islam uang emas dan perak dikenal sebagai alat tukar yang hakiki (*thaman haqiqi* atau *thaman khalqi*), sedangkan uang dari tembaga atau perunggu itu dikenal sebagai dan menjadi alat tukar berdasarkan kesepakatan atau *thaman istilahi*. Dari sisi sifatnya *fulus* ini tidak memiliki nilai intrinsik sebesar nilai tukarnya, karena *fulus* ini lebih dekat kepada sifat uang kertas yang kita kenal sekarang ini. Dinar dan Dirham memang sudah ada sejak sebelum Islam lahir, karena Dinar sudah dipakai di Romawi sebelumnya dan Dirham sudah dipakai di Persia. Di Indonesia pada masa saat sekarang ini, Dinar dan Dirham hanya di produksi oleh logam mulia, PT. Aneka Tambang TBK. Saat ini logam mulia-lah yang secara teknologi dan penguasaan bahan mampu memproduksi Dinar dan Dirham dengan kadar dan berat sesuai dengan standar Dinar dan Dirham di masa awal Islam. Standar kadar dan berat inipun tidak hanya disertifikasi secara nasional, tetapi juga oleh lembaga sertifikasi logam mulia internasional yang sangat diakui yaitu London Bullion Market Assosiation (LBMA). Seperti diawal Islam yang menekankan dinar dan dirham pada berat dan kadar, bukan pada tulisan atau jumlah/ukuran/bentuk kepingannya, maka berat dan kadar emas untuk Dinar serta berat dan kadar perak untuk Dirham produksi logam mulia di Indonesia saat ini telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai Dinar dan Dirham pada Islam zaman sekarang. Dirham dan Dinar memiliki nilai yang tetap karena itu tidak ada masalah dalam pertukaran uang, jika Dinar dijadikan sebagai satuan nilai maka, nilai Dirham adalah perkalian dari Dirham; dan jika diasumsikan Dinar sebagai unit moneter nilainya adalah sepuluh kali Dirham. Namun demikian, Dirham lebih umum digunakan daripada dinar sebab aspek politis yaitu hampir seluruh wilayah kekaisaran Persia yang mata uangnya Dirham dapat dikuasai oleh angkatan perang Islam. Sementara tidak semua wilayah kekaisaran Romawi yang memiliki mata uang dinar dapat dikuasai Islam karena itu menjadi wajar kiranya bahwa mata uang dirham lebih umum di dunia perdagangan bangsa Arab saat itu. Sehingga Dinar dan Dirham menjadi mata uang dunia yang tidak dibatasi tempat dan waktu sampai masa keemasan Islam. Dengan kata lain mata uang Dinar dan Dirham fix.

Banyak pemikiran dari tokoh-tokoh muslim di dunia baik melalui Islamic Development Bank (IDB) yang didirikan 23 April 1975, maupun Cendekiawan Muslim Indonesia melalui Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebut saja Cecep Maskanul Hakim dan lain-lainnya mencoba

JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah
Fakultas Agama Islam - Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 3, No. 1, Mei 2023

menggulirkan dan mencanangkan mungkinkah Dinar emas akan kembali dijadikan sebagai mata uang dunia? Dinar adalah mata uang dengan nilai fisik dan nilai intrinsik yang sama, karena berdasarkan emas. Di Indonesia, dinar memang belum populer. Dinar diproduksi dan diedarkan di Indonesia sejak tahun 2001. Penggunaan koin emas dinar oleh masyarakat Indonesia masih sangat terbatas, baik dari segi fungsi maupun kuantitas penggunaan.

2. Keunggulan Mata Uang Dinar dan Dirham

Mata uang yang memiliki nilai intrinsik sama dengan nilai nominalnya yaitu mata uang yang berupa emas dan perak atau Dinar dan Dirham, mengapa? karena dalam Al-Qur`an dan Hadist juga disebutkan bahwa harga emas dan perak adalah tetap, sedangkan mata uang lainnya tidak memiliki nilai intrinsik sehingga terus mengalami penurunan terhadap daya beli atau dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Seharusnya sudah saatnya bagi negara berkembang berbenah dan lebih giat lagi memperjuangkan kebangkitan ekonomi. Hanya dengan kebangkitan ini, mereka bisa berdaya, memerangi kebodohan, kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup. Kebangkitan ekonomi bisa dimulai dengan meningkatnya kerjasama dalam perdagangan internasionalnya.

Meningkatkan perdagangan yang sudah lama *stagnan*, tentu perlu strategi yang tidak konvensional. Langkah-langkah terobosan sangat dinantikan untuk memecah kebekuan. Proposal penggunaan *gold* Dinar dan Dirham dalam perdagangan internasional adalah salah satunya. Proposal ini tidak terkait dengan agama atau ideologi, akan tetapi proposal ini berangkat dari kesadaran perlunya mengoreksi sistem moneter internasional yang tidak adil dan hanya menguntungkan bagi segelintir mereka yang menguasainya. Dan negara berkembang adalah korban daripada ketidakadilan moneter yang saat ini bekerja.

Proposal Gold Dinar bila terlaksana bisa menjadi bentuk reformasi moneter yang akan mempengaruhi lanskap baru moneter dunia. Khususnya bagi negara-negara yang terhimpun dalam OKI, reformasi moneter melalui Gold Dinar dalam jangka pendek lebih realistis daripada keinginan dari pada keinginan untuk membentuk pasar bersama (*Islamic common market*) yang membutuhkan energi dan waktu yang lama untuk mewujudkannya. Di sebut realistis karena, pertama, dari sisi jumlah pendukungnya Gold Dinar bisa dilakukan oleh hanya dua negara. Dengan demikian, tidak perlu mem-*push* semua anggota OKI yang secara ekonomi memang belum siap untuk turut serta, akan tetapi hanya negara-negara yang telah siap saja sehingga akan berimplikasi pada hematnya waktu dan energi yang digunakan untuk mendesainnya.

Kedua, tidak seperti pasar bersama, pelaksanaan Gold Dinar tidak mensyaratkan negara yang terlibat harus memungkas tarif pajak, dan restriksi perdagangan yang menjadi sumber pendapatannya. Namun, bukan berarti perdagangan menjadi terhambat karena Gold Dinar secara *build in* memberikan insentif yang lebih murah, absennya biaya transaksi yang lebih murah, absennya biaya *hedging*, dan berbagai peningkatan kerja sama ekonomi yang lebih intensif. Dan, ketiga, karena bisa di mulai oleh paling tidak dua negara, maka mereka bisa di evaluasi dan menjadi contoh bagi negara lainnya. Bila memang dalam perjalanannya mendatangkan manfaat, semestinya negara-negara lain akan bergabung dengan sendirinya.

Akan tetapi apabila manfaatnya di rasa kurang optimal, maka kedua negara tersebut bisa melakukan berbagai kajian untuk memperbaikinya. Sepanjang sejarahnya telah banyak beraneka alat tukar yang digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti: bahan makanan, kulit binatang, tembakau dan logam kertas. Dan dari sekian banyak bentuk uang emas lah yang paling banyak diminati karena memiliki beberapa keunggulan:

- a. Emas lebih tahan lama dibandingkan komoditas lain termasuk dengan sejumlah jenis logam sendiri. Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski emas tenggelam ke dalam lautan bergaram misalnya namun ia tetap dalam bentuk aslinya dan tidak mengalami perubahan. Emas yang telah diproduksi ratusan tahun silam nilainya sama dengan emas yang baru saja di produksi. Tak heran jika emas merupakan sarana penyimpan kekayaan (*store of value*) yang paling baik. Bandingkan dengan komoditas lain seperti kertas meski dapat digunakan sebagai media tukar (*medium of exchange*) namun ia tidak dapat menyimpan kekayaan dalam waktu lama.
- b. Emas merupakan logam yang dapat dibagi-bagi (*diversibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula. Dengan sifat tersebut ia dapat menjadi alat tukar yang dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna kapan saja dengan tetap menjaga nilainya. Ia bisa menjadi perhiasan atau perkakas pada suatu hari dan dijadikan uang hari berikutnya.
- c. Emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*). Komoditas tersebut memiliki nilai unit yang tinggi meski ukurannya kecil. Oleh karena itu seseorang hanya membutuhkan sedikit emas untuk melakukan transaksi barang dan jasa dalam ukuran besar. Nilai satu ounce emas misalnya setara dengan setengah ton lempeng besi. Emas juga berbeda dengan mata uang kertas yang nilainya ditentukan oleh kekuatan hukum suatu negara dimana nilai intrinsiknya jauh di bawah nilai nominalnya. Nilai emas ditopang oleh fisiknya sendiri.

- d. Emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (*universally*) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar. Bandingkan misalnya dengan dolar AS, meski telah menjadi mata uang internasional, namun tetap saja kalah pamor dengan emas. Tidak semua orang di dunia ini mau menerima dolar sebagai alat transaksi apalagi ketika perekonomian AS mengalami ketidakstabilan.
- e. Emas bersifat langka. Ia tidak dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang dengan mudah dapat diciptakan melalui mesin cetak. Apalagi dengan kecanggihan teknologi percetakan yang terus berkembang membuat uang kertas begitu mudah untuk ditiru.

3. Peluang Dinar sebagai Alat Tukar

Transaksi yang masih bersifat internal (*club*) ini dapat meliputi kegiatan investasi, berdagang maupun konsumsi. Sebagai contoh saat sekarang ini sudah diberlakukannya E-dinar, yaitu perusahaan yang bermarkas di Dubai. Teknologi ini berbasis *web* dan perusahaan ini sudah bisa memfasilitasi transaksi di internet antara pemegang *account E-dinar* dengan pedagang atau penjual jasa yang juga sudah melayani pembayaran dengan menggunakan E-dinar. Karena teknologi *web* di Indonesia belum terlalu praktis untuk keperluan sehari-hari, sehingga penggunaan E-dinar masih sangat terbatas. Penggunaan Dinar di zaman modern ini juga telah menggunakan kartu tagih (*charge card*) yang berbasis Dinar atau bisa disebut juga *Dinar Card*.

Cara beroperasi dari *Dinar Card* ini hampir sama dengan kartu sejenis yang berbasis uang kertas, hanya setiap ada transaksi ditagihkan ke *account dinar* dari pemegang kartu yang bersangkutan. Terdapat dua transaksi yang difasilitasi oleh *Dinar Card* yaitu transaksi untuk belanja dan transaksi untuk pengambilan tunai. Apabila transaksi belanja dan pengambilan tunai dilakukan oleh pemegang *account* dengan menggunakan mata uang selain dinar, maka nilai transaksi tersebut akan dikonversi ke dinar sesuai *rate* yang berlaku saat transaksi. Contoh berikutnya yang juga bisa diperkenalkan pada tahap ini adalah penggunaan Dinar dan Dirham sebagai basis *Mobile Payment System (MPS)* yang mana teknologinya sudah hampir dimiliki oleh seluruh operator seluler di negeri ini. Dengan teknologi MPS ini, telepon genggam yang saat ini sudah dimiliki oleh puluhan juta di Indonesia dapat berubah menjadi alat pembayaran yang efektif dari pengguna yang satu kepada pengguna yang lainnya.

Dengan teknologi MPS, uang Dinar dan Dirham dapat digunakan sepraktis uang manapun di dunia. Namun tetap dengan keunggulan-keunggulannya yang hakiki yaitu nilai yang tidak dapat rusak ataupun dirusak oleh spekulasi mata uang. Dinar juga akan selalu bisa diklaim kembali uang fisiknya sehingga akan tetap amandari resiko kejahatan penjahat-penjahat di era *cyber* yang semakin canggih. Selain itu, penerapan mata uang Dinar dan Dirham pada zaman ini juga akan sangat diuntungkan dan juga dipercepat dengan adanya kemajuan teknologi MPS tersebut. Dengan kaidah bahwa Islam ini adalah agama akhir zaman, maka tentunya Islam akan juga sangat mudah mengikuti perkembangan zaman, seperti zaman teknologisasi sekarang ini, tentunya kita juga bisa menggunakan teknologi kartu seperti *smartcard* dan bahkan teknologi *Mobile Payment System* (MPS) sebagai alat untuk membantu kepraktisan penggunaan uang Dinar dan Dirham.

Teknologi *Mobile Payment System* (MPS) pada dasarnya adalah penggunaan sarana komunikasi bergerak. Salah satu yang paling populer adalah telepon genggam sebagai alat bantu pembayaran dan kepraktisan ini hamper sama dengan uang kertas. Dan pihak pengguna ini dapat melakukan pembayaran seperti pembelian barang atau jasa yang juga memiliki akun *Mobile Dinar* dengan transaksi ini *Mobile Dinar* akan melakukan debit dari akun pelanggan dan memberikan kredit ke *account merchant*/pedagang berdasarkan jumlah transaksi yang terjadi. Meskipun secara teknologi kita sangat siap, tidak demikian dengan cara legal. Perlu diingat bahwasanya dalam hal ini terdapat UU RI No 23 tahun 1999 pasal 2 ayat 3 yang menyatakan bahwa: “setiap perbuatan yang menggunakan uang atau mempunyai tujuan pembayaran atau kewajiban yang harus dipenuhi dengan uang jika dilakukan di wilayah 16 Negara republic Indonesia wajib menggunakan uang rupiah, kecuali apabila ditetapkan lain dengan peraturan Bank Indonesia.”

D. KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangannya emas menjadi sebuah aset yang tidak hanya dijadikan sebagai perhiasan akan tetapi juga dijadikan sebagai nilai tukar sebuah Negara. Perjalanan emas dari zaman ke zaman dengan bermacam fungsi seperti simbol kekayaan dan kegunaan dalam alat tukar menukar, tentunya tidak mengurangi sedikitpun nilai emas itu sendiri sebagai logam mulia. Dalam lintas sejarah Islam perdagangan merupakan dasar perekonomian di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Mata uang yang digunakan pada waktu itu adalah Dinar dari Roma dan Dirham dari Persia. Karena bangsa Romawi dan Persia merupakan mitra dagang bangsa Arab. Nilai dari 1 Dinar pada waktu itu sama dengan 10 Dirham. Setelah Islam datang, mata uang

Dinar dan Dirham masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman Nabi. Bahkan Dinar dan Dirham ini ditetapkan sebagai alat pembayaran yang sah. Keunggulan dari emas ini adalah Emas lebih tahan lama dibandingkan komoditas lain termasuk dengan sejumlah jenis logam sendiri. Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Emas merupakan logam yang dapat dibagi-bagi (*diversibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula, Emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*), emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas dan emas bersifat langka. Ia tidak dapat diperoleh dengan mudah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi.

Grenspan, Alan. *Gold and Economic Freedom*. <http://www.gold-eagle.com/greenspan041998>.

Hamid, M. Luthfi. ,Gold Dinar. (2007). *Sistem Moneter yang Stabil dan Berkeadilan*. Abadi Publishing: Jakarta Senayan. Hal. 179.

Hasani, Baghir Al Hasan & Abbas Mirakhor. (1989). *Essay On Itis`Ad Islamic Approach To Economic Problems*. USA : Nur. Hal 199 -201.

Iqbal, Muhaimin. (2009). *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang & Investasik*. Cetakan 1. Gema Insani: Jakarta. Hal.43 -46.

R, Conny. (2000). *Semiawan, Metode Penelitian Kullitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. PT Gamedia, Jakarta.

Vadilo, Umar Ibrahim. (1996). *The Return of the Gold Dinar*. Cape Town: Madinah Press.

<https://m.liputan6.com/bisnis/read/2995415/mengenal-sejarah-emasdar-masa-ke-masa>

<https://www.google.com/amp/s/www.seputarforex.com/amp/artikel/sejarah-emas-64193-32>

